

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tarekat berasal dari kata *thoriq* atau *thoriqoh* yang berarti jalan, tempat lalu lintas, aliran, mazhab, metode atau sistem.¹ Menurut Syekh Namuddin al-Kubra dalam kitab *Jami'ul Auliya* menandakan, syari'at itu uraian, tarekat adalah pelaksanaan, hakekat merupakan keadaan, dan ma'rifat itu tujuan pokok.² Tarekat juga merupakan salah satu metode pengembangan ajaran tasawuf, yaitu dengan melaksanakan beberapa amalan serta berusaha melepaskan diri agar melampaui batas-batas sifat-sifat tertentu sebagai manusia biasa agar dapat mendekati diri kepada Allah.³

Lahirnya tasawuf sesungguhnya lebih dipengaruhi oleh faktor internal ajaran-ajaran Islam yang termaktub dalam Al Qur'an dan Hadits dari pada faktor eksternal. Ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW memiliki tiga dimensi yaitu Iman, Islam dan Ihsan.⁴ Tasawuf merupakan implementasi dari dimensi Ihsan tersebut, tetapi istilah tersebut belum dipergunakan pada jaman Nabi SAW. Secara historis, tasawuf muncul di dunia Islam merupakan antitesa dari perilaku pemerintah Khalifah Bani Umayyah (661 – 750) beserta keluarganya yang tidak lagi mengindahkan ajaran-ajaran Islam. Sebagian kaum Muslimin yang taat beribadah menyadari kekhilafan ini dan mereka

¹ Noer Iskandar al Barsani, *Tasawuf Tarekat dan Para Sufi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001), 52.

² Ahmad Najib, *Manusia Modern*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), 129.

³ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabaroh di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 9.

⁴ Al Naisaburi, dalam *Buku Tarekat Syaziliyah* Karangan HM. Saifuddin Zuhri (Yogyakarta : Teras) 3

memilih untuk menghindarkan diri dari hingar-bingar kehidupan dunia dan segala kenikmatannya (*zuhud*) karena takut terhadap azab Allah.

Muncullah dimana-mana orang yang *zuhud* (*zahid*). Beberapa yang terkenal adalah Hasan al Bashri (w.110 H) dari kota Bashrah, Sufyan al Tsauri (w.135 H), Abu Hasyim (w.150 H) dan Jabir ibn Hayyan (w.160 H) dari Kufah, Ja'far al Shadiq (w.148 H) dari Madinah, serta Ibrahim ibn Adham (w.162 H) dan Syafiq al Balkhi (w. 194 H) dari Khurasan. Dalam sejarah berikutnya tasawuf berkembang dengan berbagai konsep dan pemikiran serta terbentuklah sebuah disiplin ilmu khusus yang sebelumnya hanya merupakan pengamalan ibadah-ibadah yang bersifat praktis dan individual.⁵

Sejarah thariqah atau tarekat di Indonesia diyakini sama tuanya dengan sejarah masuknya Islam ke nusantara itu sendiri. Para sejarawan barat meyakini, Islam bercorak sufistik itulah yang membuat penduduk nusantara yang semula beragama Hindu dan Budha menjadi sangat tertarik. Tradisi dua agama asal India yang kaya dengan dimensi metafisik dan spiritualitas itu dianggap lebih dekat dan lebih mudah beradaptasi dengan tradisi thariqah yang dibawa para wali. Sehingga perubahan besar itu pun berlangsung nyaris tanpa meneteskan darah sedikit pun.⁶

Dalam penelitiannya, Martin Van Bruinessen mengemukakan bahwa mayoritas orang Indonesia tertarik pada tarekat karena latihan mistiknya yang diajarkan dan kekuatan spritualnya yang dapat mereka peroleh, minat kepada hal seperti itu masih hidup subur dimana-mana di Indonesia, atau juga orang

⁵ HM. Saifuddin Zuhri, *Tarekat Syaziliyah*, (Yogyakarta : Teras), 4

⁶ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo sebagai Fakta Sejarah* (Depok:Pustaka Ilman, 2012), 42-43

tertarik mengikuti tarekat karena kepribadian seorang pemimpin atau syaikh tarekat yang kharismatik. Sehingga besar pula pengaruhnya terhadap pengikut tarekat. Bahkan kyai yang mengajarkan tarekat cenderung mempunyai pengikut lebih banyak dari pada kyai-kyai yang tidak mengajarkan tarekat.⁷

Perkembangan organisasi keagamaan tarekat berawal dari pengaruh para sufi (ahli tasawuf) yang mengamalkan ibadah-ibadah yang bersifat praktis individual. Kemudian berkembang dengan berbagai konsep dan pemikiran serta terbentuklah sebuah tarekat. Pengaruh para sufi itu pada gilirannya merambah keseluruh dunia Islam termasuk Indonesia.⁸

Tarekat di Indonesia dalam sejarahnya yang panjang telah mengalami perkembangan yang cukup dinamis. Pada masa-masa awal perkembangannya, sufisme bertujuan untuk mengantarkan manusia menuju kesalehan pribadi untuk mendekatkan diri hanya kepada Tuhan, sebagai respon dan kritik atas merajalelanya penyimpangan-penyimpangan atas kondisi sosial-politik yang dilakukan oleh para penguasa. Kemudian berkembang menjadi kekuatan sosial-politik dan penyokong kekuatan perekonomian dalam menentang kedzaliman dari tirani kekuasaan, sehingga tasawuf (tarekat) seakan-akan menjadi agama populer yang terus berkembang di tengah-tengah umat. Inilah yang kemudian tasawuf tidak lagi dianggap sebagai ajaran dan praktek keagamaan yang statis dan kolot, namun sangat

⁷ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1992), 16

⁸ A. Hasyimi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung, Al Ma'arif, 1989), 358.

dinamis dengan ditunjukkan peran sertanya dalam membangun dunia, termasuk yang terjadi di Indonesia.⁹

Ada banyak sekali tarekat yang ada di Indonesia, dan menurut *Jam'iyah Ahli al Thariqah al Mu'tabarah An Nahdhiyyah* tarekat dibedakan menjadi dua, yaitu tarekat *Mu'tabarah* dan tarekat *Ghairu Mu'tabarah*. Pengertian dari tarekat *mu'tabarah* adalah tarekat yang memiliki sanad yang *Muttasil* atau bersambung sampai kepada Rasulullah SAW. Beliau mendapatkan dari malaikat Jibril As, dan malaikat Jibril As dari Allah SWT. Menurut Al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya yang juga ketua *Jam'iyah Ahli al Thariqah al Mu'tabarah An Nahdhiyyah* ada 43 alirah tarekat *Mu'tabarah*. Sedangkan tarekat *ghairu mu'tabarah* adalah tarekat yang tidak memiliki *sanad* yang *Muttasil* atau bersambung sampai kepada Rasulullah SAW atau *sanadnya* putus di tengah.¹⁰

Tarekat Syadziliyah termasuk salah satu tarekat yang *mu'tabaroh*. Tarekat Syadziliyah lebih menekankan pada *riyadlotul qulub* yang digunakan dalam tarekat ini. Abu Hasan al Syadzili berpendapat, bahwa tidak melarang kepada seorang *salik* yang memiliki harta berlimpah, dengan segala kemewahannya, asalkan hatinya tidak tergantung pada harta yang dimilikinya. Karakter yang melekat pada tarekat Syadziliyah amat dipengaruhi oleh kehidupan Asy Syekh Abil Hasan Asy Syadzily, baik dalam segi kehidupan pribadi maupun pandangan ketasawufannya.

⁹ Syamsun Ni'am , Tasawuf di Tengah Perubahan Sosial (Studi tentang Peran Tarekat dalam Dinamika Sosial-Politik di Indonesia), *Jurnal Harmoni* 15 (2), 123-137, online <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/download/35/22>

¹⁰ Adib Zain, *Mengenal Thariqah* (Semarang: Aneka Ilmu, 2005), 3

Tarekat Syâdzilyah dinisbatkan kepada Abû Hasan al-Syâdzilî (w. 656 H/1258 M) sebagai pendirinya, Al-Syâdzilî berusaha merespon apa yang sedang mengancam kehidupan umat Islam saat itu, seperti apa yang dirisaukan oleh para modernis-rasionalis sekarang. Dia berusaha menjembatani antara kekeringan spiritual yang dialami oleh banyak orang yang hanya sibuk dengan urusan duniawi, dengan sikap pasif yang banyak dialami para *sâlik*. Dia menawarkan tasawuf yang ideal dalam arti bahwa di samping berupaya mencapai makrifat, juga harus beraktivitas dalam realitas sosial di bumi ini. Seperti yang dikatakan al-Syâdzilî bahwa seorang sufi tidak hanya beribadah tetapi juga harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmaniahnya.¹¹

Di Jawa Timur terdapat sebuah pondok yang menganut Tarekat Syadzilyah yaitu Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung. Pondok ini didirikan oleh K.H Muhammad Mustaqiem bin Husain pada 1940, sebagai tempat untuk menampung murid-murid tarekat yang sedang menjalani suluk. Pondok tarekat ini kemudian berkembang sangat pesat dan memiliki ribuan murid yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia.

Ketasawufan yang diajarkan dalam pondok PETA sesuai dengan karakteristik ketasawufan yang dimiliki Abu Hasan Asy Syadzily. Ketenangan dan keteraturan hidup diajarkan oleh mursyid kepada murid tarekat. Sehingga murid diharapkan dapat menjalani kehidupan dengan penuh keteraturan dan mencapai ketenangan. Salah satu ciri khas dari tarekat

¹¹ Ardani, "Tarekat Syadzilyah terkenal dengan Variasi Hizb-nya," dalam Sri Mulyati, ed., *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005), 73-75.

ini merupakan tempat menampung para salik yang menempuh jalan suluk. Dalam ajaran Pondok PETA suluk berarti mempersiapkan murid untuk mengatasi suatu permasalahan. Menurut Mukhsin Jamil tarekat tidak hanya memiliki potensi keberagaman saja, tetapi juga potensi sosial, ekonomis dan bahkan kultural. Di sini tarekat menjadi wahana bagi penanaman transmisi (etika dan spiritual) untuk penanaman nilai-nilai keagamaan di tengah-tengah masyarakat.¹²

Islam tidak sematamemat persoalan ketuhanan secara esoterik, melainkan juga hal-hal yang menyangkut kemanusiaan dengan beragam implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Sikap moderat merupakan titik yang tepat dalam menyelesaikan persoalan sehari-hari yaitu berusaha mengkompromikan kedua persoalan yang akan berakhir pada perdamaian. Oleh karena itu tasawuf memiliki nilai penting bagi kehidupan modern yang semakin jauh dari kehidupan sosial. Di tengah gaya hidup masyarakat modern yang individualistis dan materialistis, tasawuf dapat menjadi salah satu alternatif pencapaian keseimbangan kehidupan manusia di dunia dan akhirat.¹⁴

Ketertarikan penulis terhadap Pondok Peta adalah ketika suatu hari penulis menyaksikan di tengah kota Tulangagung jalanan di tutup, banyak sekali bus, mobil yang diparkir hingga sampai ke alun-alun. Rupanya saat itu

¹² Mukhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik : Tafsir Sosial Sufi Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 18

¹³ Abu Yasid, *Islam Moderat*, (Jakarta: Erlangga, 2013), 8.

¹⁴ Suraiya IT, Syamsul Rijal dan Zaenuddin Hudi Prasajo, Sufism and Religious Practices in Modern Lifestyle. *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 9, No. 1 (2019); pp. 01-21

sedang ada acara khaul di Pondok Peta. Mengherankan bagi penulis, bagaimana di sebuah kota kecil seperti Tulungagung ada pondok yang begitu besar dan dikunjungi oleh orang banyak, bahkan dari seluruh Indonesia. Selain itu bahwa kenyataan adanya tarekat Syadziliyah semakin membuka mata penulis, bahwa terdapat tarekat yang besar di luar terakat besar yang selama ini disaksikan di Surabaya. Selama ini penulis hanya melihat tarekat Naqsyabandiyah yang besar di Surabaya. Oleh karena itu penulis kemudian tertarik untuk melihat bagaimana sebuah tarekat yang besar ada sebuah kota kecil, dan bagaimana mereka mereka mempertahankan keberadaannya. Menilik sejarah keberadaannya sejak tahun 1940 hingga penelitian ini dibuat (2022), tentu saja penting untuk kemudian melihat bagaimana mereka tidak saja bertahan di tengah masyarakat, tetapi bagaimana mereka berkembang dan memberikan sesuatu kepada masyarakat luas. Penting untuk melihat bagaimana mereka berkembang dari kelompok tradisional, dalam masyarakat yang beranjak modern. Persoalan bertahan dan berkembang itu juga mengindikasikan bagaimana mereka mampu menyesuaikan diri dengan jaman. Bagaimana ajaran dan perilaku mereka kemudian harus berhadapan dengan dinamika di dalam masyarakat luas akan menunjukkan kekuatan mereka.

Mengaitkan Pondok PETA yang menganut ajaran tasawuf dengan posisi mereka di masyarakat akan mengungkapkan kelenturan prinsip-prinsip keagamaan yang kuat tanpa harus tampil keras terhadap kehidupan masyarakat sekitar, yang tidak mesti menerapkan tata cara kehidupan beragama yang sama. Hal tersebut menarik mengingat dunia Islam akhir-

akhir ini mendapat sorotan yang sangat tajam dari berbagai sisi yang dilancarkan oleh orang-orang yang *euphobia* Islam, ditambah dengan kekerasan-kekerasan oleh kelompok yang mengatasnamakan agama ini. Selain itu, beberapa tokoh-tokoh Islam juga dianggap menunjukkan nilai-nilai yang tidak toleran terhadap keberadaan aliran/ tafsir dan tatacara keberagaman yang berbeda, terlebih kepada ajaran agama non Islam. Pondok Peta sejauh pengamatan penulis mampu memerankan prinsip-prinsip keagamaan yang kuat tanpa harus kehilangan peran baik secara sosial.

Penulis berusaha untuk mengetahui bagaimana Pondok PETA dalam konstruksi moderat yang bisa menjadi jalan tengah bagi berbagai permasalahan dunia dan akhirat yang memberi pengaruh terhadap masyarakat. Ajaran tarekat yang dianut Pondok PETA menjadi sesuatu yang menarik karena adanya pengaruh yang tidak hanya berkaitan dengan ajaran-ajaran ritual keagamaan semata. Pondok PETA dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan satu-satunya pondok khusus untuk Pesulukan ahli tarekat. Kemursyidan yang terletak di jantung kota Tulungagung memiliki beberapa keistimewaan dan warna yang berbeda dibandingkan tarekat lainnya.

Penelitian ini memfokuskan pada masalah Pondok PETA dengan tasawufnya dan konstruksi moderat agama, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat, sehingga temuan penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang studi Islam yang bernuansa sufistik yang ada mengenai Tarekat Syadziliyah Pondok PETA Tulungagung. Lebih jauh lagi, penelitian ini juga ingin menunjukkan

bagaimana memegang nilai-nilai Islam yang benar tidak akan bertentangan dengan prinsip-prinsip kemasayakatan.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana konstruksi beragama tarekat syadziliyah di dalam pondok peta?
2. Bagaimana konstruksi bersosial budaya dalam tarekat syadziliyah pondok peta?
3. Bagaimana konstruksi berekonomi dalam tarekat syadziliyah pondok peta?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisa praktik keagamaan pada Jama'ah Tarekat Syadziliyah di Pondok PETA berkembang menjadi suatu budaya masyarakat di Tulungagung.
2. Menganalisa kehidupan sosial pada Jama'ah Tarekat Syadziliyah di Pondok PETA Tulungagung.
3. Menganalisa pemberdayaan ekonomi pada Jama'ah Tarekat Syadziliyah di Pondok PETA Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan menumbuh kembangkan kualitas keilmuan keislaman sebagai acuan terpenting dalam membentuk moralitas bangsa di Indonesia ini. Secara khusus penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Temuan penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang studi Islam yang bernuansa sufistik yang ada dalam Tarekat Syadziliyah Pondok PETA dalam Konstruksi Moderat Kehidupan Agama, Sosial-Budaya, dan Ekonomi Masyarakat Tulungagung.

2. Secara Praktis

Temuan penelitian ini diharapkan mendapatkan data dan fakta yang sahih dan benar mengenai Tarekat Syadziliyah Pondok PETA dan konstruksi moderat kehidupan beragama, sosial budaya dan ekonomi masyarakat di Kabupaten Tulungagung. sehingga dapat menjawab permasalahan secara komprehensif terutama yang berkaitan dengan fenomena-fenomena sebagaimana dijelaskan dimuka.

E. Penegasan Istilah

1. Tarekat Syadziliyah adalah ajaran tarekat yang dirumuskan oleh Syeikh Abu Hasan al Syadzili dari Maghribi dan diajarkan oleh K.H Muhammad Mustaqiem bin Husain di Pondok PETA Kabupaten Tulugagung
2. *Moderasi* adalah istilah yang digunakan di sini dalam kaitannya dengan kehidupan beragama. Moderasi dalam kamus berarti usaha untuk menghindari kekerasan sikap atau pandangan ekstrem. Sebagai sebuah tindakan disebut sebagai moderat, yaitu kecenderungan sifat untuk selalu

menemukan jalan tengah dari satu persoalan atau keadaan¹⁵, dengan demikian menghindari sikap konfrontatif atau ekstrim. Dalam ajaran agama, moderasi dipadankan dengan wasathiyah, yang lebih kurang bermakna sama. Dikaitkan dengan keber-agama-an, beragama yang wasathiyah atau moderat bisa dikatakan sebagai sikap beragama yang menghindari sikap atau pandangan agama ekstrim. Dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana Tarekat Syadzilyah Pondok Peta mampu memerankan sikap Islam wasathiyah dalam eksistensi mereka. Lebih lanjut akan dilihat bagaimana mereka menyesuaikan diri mereka di dalam masyarakat. Dengan kata lain, bagaimana mereka, sebagai unsur masyarakat, mengambil jalan tengah dalam perspektif, sikap, di dalam kepentingan masyarakat yang beragam.

3. Sosial adalah segala sesuatu yang bertalian dengan sistem hidup bersama atau hidup bermasyarakat di dalam Pondok PETA yang didalamnya sudah tercakup struktur, organisasi dan nilai-nilai masyarakat.
4. Budaya adalah sikap hidup warga yang berhubungan spritual, adat kebiasaan dan upacara yang dilakukan Pondok PETA.
5. Ekonomi adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan Jamaah Pondok PETA.
6. Masyarakat Tulungagung adalah penduduk yang berada di sekitar pondok PETA, khususnya dan Kabupaten Tulungagung pada umumnya.

F. Kajian Teori

Sebagai kacamata Analisa, penulis memilih menggunakan teori AGIL dari Talcott Parsons, dengan asumsi bahwa teori ini mampu untuk merumuskan

¹⁵KBBI

berbagai strategi yang diterapkan oleh Pondok Peta dalam rangka mencapai tujuan pendiriannya.

Dalam *The Structure of Social Action*, Parsons mengembangkan realisme analitis untuk menyusun sebuah teori sosiologi. Menurutnya, teori dalam sosiologi haruslah menggunakan sejumlah konsep penting yang terbatas, yang secara proporsional mencakup aspek-aspek dunia eksternal yang objektif. Konsep-konsep itu berbeda dengan gejala konkrit, tetapi unsur-unsurnya sama secara analitis dan dapat dipisahkan dari unsur-unsurnya yang lain¹⁶. Sehingga, pertamanya teori berkaitan dengan perkembangan konsep-konsep yang merupakan abstraksi realitas empiris, sehingga menjadi unsur-unsur analisis yang sama. Dengan cara ini, konsep-konsep akan mengisolasi gejala dari kerumitan hubungan-hubungan yang membentuk suatu realitas sosial.¹⁷

Menurut teori fungsionalis ini masyarakat adalah “suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam kesimbangan. Perubahan yang terjadi satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain¹⁸. Masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem, di mana seluruh struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu. Masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda tapi saling berkaitan, dan menciptakan konsensus, serta keteraturan sosial. Keseluruhan elemen akan saling beradaptasi baik terhadap perubahan internal dan eksternal dari masyarakat¹⁹.

¹⁶Parsons, Talcott. 1937. *The Structure of Social Action*).

¹⁷Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)

¹⁸George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada).,21.

¹⁹George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007).,118

George Ritzer menyatakan bahwa asumsi dasar teori fungsionalisme struktural adalah “setiap struktur dalam sistem sosial, juga berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya, kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya.” Teori ini cenderung melihat sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem lain. Karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dalam beroperasi menentang fungsi-fungsilainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi masyarakat.

1. Teori AGIL

Talcott Parsons telah banyak menghasilkan sebuah karya teoritis. Ada beberapa perbedaan penting antara karya awal dengan karya akhirnya. Pada bagian ini membahas karya akhirnya yaitu Teori Fungsionalisme Struktural. Talcott Parsons terkenal dengan empat imperatif fungsional bagi sistem “tindakan“ yaitu skema AGIL. Menurut teori ini, fungsi adalah suatu gugusan aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. Parsons menyakini bahwa perkembangan masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan keempat unsur subsistem utama yaitu kultural (pendidikan), kehakiman (integrasi), pemerintahan (pencapaian tujuan), dan ekonomi (adaptasi)²⁰. Keempat unsur AGIL dapat dijelaskan sebagai berikut:

²⁰ George Ritzer, *Edisi terbaru Teori Sosiologi*,(Yogyakarta: Kreasi Wacana,2004),256

- a. *Adaptation* atau adaptasi, sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
- b. *Goal* atau pencapaian tujuan, sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya.
- c. *Integration* atau integrasi, sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A,G,L).
- d. *Latency* atau pemeliharaan pola, sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Parsons mendesain skema AGIL agar dapat digunakan pada semua level sistem teoritisnya. Dalam pembahasan ini tentang keempat sistem tindakan maka akan menjabarkan cara parsons menggunakan AGIL. Organisme behavioral adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dan mengubah dunia luar. Sistem kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang digunakan untuk mencapainya. Sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponennya. Akhirnya, sistem kultur menjalankan fungsi *latency* dengan membekali aktor dengan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.²¹

²¹ Ibid., 257

Desain skema AGIL dari Parsons dapat digunakan semua tingkat dalam sistem teorinya. Dalam bahasa tentang empat sistem tindakan, Parsons menggunakan skema AGIL. Berikut penjelasan empat unsur AGIL :

- a. Organisme perilaku: adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri sekaligus mengubah lingkungan eksternal.
- b. Sistem kepribadian: melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan mobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya.
- c. Sistem sosial: menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya.
- d. Sistem struktural: melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor, seperangkat norma, dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Teori struktural menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu struktur. Setiap struktur menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu struktur (mikro seperti persahabatan, organisasi, serta makro seperti masyarakat) akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi. Konsep Pemikiran Teori Fungsionalisme Struktural dipengaruhi oleh adanya asumsi kesamaan antara kehidupan organisme biologis dengan struktur sosial, terkait adanya keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat.

Teori fungsionalisme struktural mengasumsikan masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya, mendasarkan pada nilai-nilai kemasyarakatan tertentu, serta mempunyai kemampuan mengatasi

perbedaan-perbedaan, sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.

Bedasarkan pandangan teori struktural fungsional, individu dapat dilihat sebagai elemen dalam masyarakat, seperti juga orang lain sebagai elemen dalam masyarakat. Jaringan hubungan antara satu individu dan individu lain yang terpola dilihat sebagai masyarakat. Jaringan hubungan yang terpola tersebut mencerminkan struktur elemen-elemen yang relatif mantap dan stabil²². Struktur sosial menggambarkan jaringan hubungan sosial dimana interaksi sosial berproses dan menjadi terorganisasi. Melalui proses ini posisi-posisi sosial antara seorang dengan lainnya sebagai anggota masyarakat dapat dibedakan²³.

Pendekatan struktural fungsional awalnya muncul dari cara melihat masyarakat dengan dianalogikan sebagai organisme biologis. Pendekatan fungsionalisme struktural fungsional dapat diuji melalui anggapan-anggapan dasar berikut:

- a. Masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain.
- b. Dengan demikian hubungan pengaruh mempengaruhi diantara bagian-bagian tersebut bersifat timbal balik.

²² Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Kencana, Prenadamedia, 2009), 49-54.

²³ Shonhadji, Sholeh, *Sosiologi Dakwah*, (Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 14

- c. Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah ekuilibrium yang bersifat dinamis.
- d. Sistem sosial senantiasa berproses ke arah integrasi sekalipun terjadi ketegangan, disfungsi, dan penyimpangan.
- e. Perubahan-perubahan dalam sistem sosial, terjadi secara gradual, melalui penyesuaian-penyesuaian dan tidak secara revolusioner.
- f. Faktor paling penting yang memiliki daya integrasi suatu sistem sosial adalah konsensus atau mufakat di antara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu.

Sistem sosial yang Parsons jalankan merupakan program utama teori bangunan fungsional²⁴. Dalam kerja ini Parsons mengambil pendefinisian dari konsep aksi sosial sebagai unit tenaga masyarakat yang disusun dan aksi sebagai sebuah sistem. Sistem sosial dipahami sebagai keseluruhan susunan interaksi seseorang motivasi bentuk kecenderungan untuk "harapan baik dari kegembiraan" dan berhubungan dengan keadaan mereka termasuk yang lainnya, ditegaskan dan menegakkan bentuk susunan budaya dan tanda. Sistem aksi dari individu memiliki dua aspek kegembiraan dan orientasi. Kegembiraan oleh Parsons disebut "cathetic" sedangkan orientasi disebut sebagai kognitif, itu adalah bentuk aksi manusia yang dalam pandangan Parsons untuk memperlihatkan hasrat dan ide. Pemenuhan kebutuhan yang jumlahnya cukup banyak. Kegiatan itu dianalisis di

²⁴Wardi, Bachtiar, *Sosiologi Klasik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 351

dalam keinginan, ide, nilai dan atau norma-norma. Sistem aksi mengisi elemen itu dari tiga bentuk: a. sistem sosial : b. sistem kebudayaan: c. sistem kepribadian.²⁵

Dalam menganalisis sistem sosial, Parsons sama sekali tidak mengabaikan masalah hubungan antara aktor dan struktur sosial. Persyaratan kunci bagi terpeliharanya integrasi pola nilai didalam sistem adalah proses internalisasi dan sosialisasi. Parsons tertarik pada cara mengalihkan norma dan nilai sosial kepada aktor didalam sistem sosial. Dalam proses sosialisasi yang berhasil, norma dan nilai itu diinternalisasikan, artinya norma dan nilai itu menjadi bagian dari “kesadaran” aktor. Akibatnya dalam mengejar kepentingan mereka sendiri, aktor sebenarnya mengabdikan kepada kepentingan sistem sebagai satu kesatuan.

Sosialisasi dan kontrol sosial adalah mekanisme utama yang memungkinkan sistem sosial mempertahankan keseimbangannya. Individualitas dan penyimpangan diakomodasi, tetapi bentuk-bentuk yang lebih ekstrem harus ditangani dengan mekanisme penyeimbangan ulang, menurut Parsons, keteraturan sosial sudah tercipta dalam struktur sistem sosial itu sendiri. Sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor-aktor individual yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang mempunyai motivasi dalam arti mempunyai kecenderungan untuk “mengoptimalkan kepuasan” yang hubungannya dengan

²⁵Ibid h. 352

situasi mereka didefinisikan dan dimediasi dalam term sistem simbol bersama yang terstruktur secara kultural.²⁶

Definisi ini mencoba menetapkan sistem sosial menurut konsep-konsep kunci dalam karya Parsons yakni aktor, interaksi, lingkungan, optimalisasi, kepuasan, dan kultur. Meski Parsons berkomitmen untuk melihat sistem sosial sebagai sebuah interaksi, namun ia menggunakan interaksi sebagai unit fundamental dalam studi tentang sistem sosial. Konsep ini bukan merupakan satu aspek dari aktor atau aspek interaksi, tetapi lebih mengutamakan komponen struktural di dalam sistem sosial, dan peran adalah apa yang dilakukan aktor dalam posisinya itu, dilihat dalam konteks signifikansi fungsionalnya untuk sistem yang lebih luas. Aktor tidak dilihat dari sudut pikiran dan tindakan, tetapi tak lebih dari sebuah kumpulan beberapa status dan peran.

Dalam analisisnya tentang sistem sosial, Parsons terutama tertarik pada komponen-komponen strukturalnya. Disamping memusatkan perhatiannya pada status dan peran. Dalam analisisnya mengenai sistem sosial, ia bukan semata-mata sebagai seorang strukturalis, tetapi sebagai juga fungsionalis. Ia menjelaskan sejumlah persyaratan fungsional dari sistem sosial. Pertama, sistem sosial harus terstruktur (ditata) sedemikian rupa sehingga bisa beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya. Kedua, untuk menjaga kelangsungan hidupnya, sistem sosial harus mendapat dukungan yang diperlukan dari sistem yang lain. Ketiga, sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan para aktornya dalam proporsi yang signifikan. Keempat, sistem harus mampu melahirkan

²⁶ Rahmad K. Dwi, *20 Tokoh Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Ar.Rozz Media, 2008), 119-120

partisipasi yang memadai dari para anggotanya. Kelima, sistem sosial harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu. Keenam, bila konflik akan menimbulkan kekacauan, itu harus dikendalikan. Ketujuh, untuk kelangsungan hidupnya, sistem sosial memerlukan bahasa.

2. Sistem Kebudayaan.

Parsons membayangkan kultur sebagai kekuatan utama yang mengikat berbagai unsur dunia sosial. Kultur adalah kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan. Kultur mempunyai kapasitas khusus untuk menjadi komponen sistem yang lain. Jadi, di dalam sistem sosial sistem diwujudkan dalam norma dan nilai, dan dalam sistem kepribadian ia diinternalisasikan oleh aktor. Namun, sistem kultural tidak semata-mata menjadi bagian sistem yang lain, ia juga mempunyai eksistensi yang terpisah dalam bentuk pengetahuan, simbol-simbol dan gagasan-gagasan. Aspek-aspek sistem kultural ini tersedia untuk sistem sosial dan sistem personalitas, tetapi tidak menjadi bagian dari kedua sistem itu.²⁷

Seperti yang dilakukannya terhadap sistem yang lain, Parsons mendefinisikan kultur menurut hubungannya dengan sistem tindakan yang lain. Jadi kultur dipandang sebagai simbol yang terpola, teratur, yang menjadi sasaran orientasi aktor, aspek-aspek sistem kepribadian yang sudah terinternalisasikan, dan pola-pola yang sudah terlembagakan di dalam sistem sosial. Karena sebagian besar bersifat subjektif dan simbolik, kultur dengan mudah ditularkan dari satu sistem ke sistem yang lain. Kultur dapat dipindahkan dari satu sistem sosial ke sosial yang lain melalui penyebaran dan dipindahkan ke sistem

²⁷ George Ritzr, Teori Sosiologi Modern, (Jakarta: Kencana , 2007), 130

kepribadian ke sistem kepribadian lain melalui proses belajar dan sosialisasi. Tetapi, sifat simbolis kultur juga memberinya sifat lain, yakni kemampuan mengendalikan sistem tindakan yang lain. Inilah salah satu alasan mengapa Parsons memandang dirinya sendiri sebagai seorang determinis kultur.

3. Sistem Kepribadian.

Sistem kepribadian tak hanya dikontrol oleh sistem kultural, tetapi juga oleh sistem sosial. Ini bukan berarti bahwa Parsons tak sependapat tentang kebebasan sistem personalitas. Personalitas didefinisikan sebagai sistem orientasi dan motivasi tindakan aktor individual yang terorganisir. Komponen dasarnya adalah “disposisi-kebutuhan. Disposisi-kebutuhan memaksa aktor menerima atau menolak objek yang tersedia dalam lingkungan atau mencari objek baru bila objek yang tersedia tak dapat memuaskan disposisi-kebutuhan secara memadai. Parsons membedakan antara tiga tipe dasar disposisi-kebutuhan.

G. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan ada beberapa peneliti yang sebelumnya telah memperbincangkan ajaran Tarekat Syadzililyah. Sementara itu, penelitian itu dimaksudkan untuk melengkapi kajian-kajian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang telah banyak membahas tentang beberapa aspek kajian tentang salah satu aplikasi ajaran tasawuf yaitu Tarekat Syadzililyah. Berikut ini akan dipaparkan beberapa kajian dan penelitian yang dilakukan sebelum peneliti melakukan penelitian:

Pertama Saifuddin Zuhri dalam bukunya yang berjudul Tarekat Syadzililyah dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial yang merupakan tugas akhir pascasarjana (S3). Penelitian ini menggunakan pendekatan yang baru yaitu

perspektif perilaku perubahan sosial. Peneliti menganalisa bagaimana hakekat tarekat, teori-teori sosial yang relevan untuk mengkaji tarekat, aksi interaksi antara mursyid dengan imam Khususiyah (ketua Kelompok) dan Pengamal (Murid) dalam Proses Pengajaran Tarekat Syadziliyah, perilaku sosial Murid dan perilaku perubahan sosial Pengamal (Murid) tarekat. Hasil penelitian yaitu 1) Mursyid adalah figur sentral yang menunjukkan jalan untuk mendekati diri kepada Allah, 2) tujuan pengajaran adalah orientasi hidup tidak hanya tertuju kepada hal yang serba material. Suatu ajaran ketenangan batin yang menjadi faktor utama penyelesaian masalah secara positif diajarkan pada suatu tarekat-tarekat tertentu. tarekat memiliki pengaruh sangat besar dalam berbagai bidang kehidupan, baik sosial, politik, budaya maupun pendidikan yang banyak tergambar dalam dinamika dunia pesantren. Terjadi perubahan sosial Pengamal (Murid) tarekat Syadziliyah dari sebelumnya mengamalkan tarekat dan sesudah mengamalkan tarekat menuju perilaku sosial yang lebih baik.²⁸ Mencermati terhadap disertasi ini terlihat bahwa fokus kajiannya berbeda dengan peneliti kaji.

Kedua, “Tarekat Syadziliyah Perkembangan dan Ajaran-Ajarannya: Studi pada Pondok Peta di Tulungagung”. Tesis yang ditulis oleh Muhammad Zaini, menginformasikan bahwa perkembangan Tarekat Syâdziliyah di Pondok PETA Tulungagung sangat baik, secara kuantitas murid atau pengikutnya sangat banyak, yang diperkirakan jumlah pengikutnya minimal adalah 50.000 orang sampai jutaan orang. Tarekat Syâdziliyah yang dikembangkan di Pondok PETA Tulungagung berasal dari Pondok Pesantren Termas Pacitan, tepatnya dibawa

²⁸ Zuhri, Saifudin, Tarekat Syadziliyah Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial, Yogyakarta: Teras : 2011.

oleh Syaikh Abdul Razzâq ibn Abdullâh al-Termasî. Ajaran-ajaran Tarekat Syâdzilyah di Tulungagung meliputi *istighfar*, shalawat Nabi saw, *wasilah* atau *tawasul*, *rabithah*, *wirid*, *hizb*, *adab murid* dan *suluk*²⁹. Mencermati isi tesis ini terdapat perbedaan dengan yang peneliti kaji dimana fokus kajian konstruksi moderat. sosial budaya dan ekonomi.

Ketiga, “Tarekat Syadzilyah dalam Pemberdayaan Pendidikan dan Ekonomi: Studi Kasus Tarekat Syadzilyah di Kabupaten Blitar”³⁰, Tesis yang ditulis oleh Muchammad Ichsan As'adini memfokuskan pada peranan tarekat Syadzilyah dalam pemberdayaan pendidikan dan ekonomi para pengikutnya di Kabupaten Blitar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Hasil penelitian adalah Pengikut Tarekat Syadzilyah di kabupaten Blitar mengambil baiat dari pondok PETA Tulungagung, Sepeninggal KH. Abdul Djalil bin Mustaqim dilanjutkan oleh KH. Charir Sholahuddin, pada masa ini dilakukan pendataan kepada murid Tarekat yang berada di bawah naungan pondok PETA Tulungagung, pada masa KH. Charir Sholahuddin ini lebih dikenal dengan istilah penataan. Dalam rangka memudahkan pendataan terhadap pengikutnya, pondok PETA membentuk lembaga Sultan Agung 78 yang bertugas mendata jamaah, dari hasil pendataan yang dilakukan terhadap murid pondok PETA kemudian dipetakan potensi-potensi yang ada di setiap wilayah jamaah pondok PETA, salah satu yang

²⁹Tarekat Syadzilyah Perkembangan dan Ajaran-Ajarannya: Studi pada Pondok Peta di Tulungagung. Muhammad Zaini

³⁰Tarekat syadzilyah dalam pemberdayaan pendidikan dan ekonomi: studi kasus tarekat syadzilyah di Kabupaten Blitar ,Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

memiliki potensi untuk dikembangkan dan diberdayakan adalah kabupaten Blitar, program yang sudah dikembangkan dan diberdayakan dalam bidang ekonomi di kabupaten Blitar adalah dengan pertanian organik dan dengan kolam ikan gurami. Pemberdayaan dalam bidang pendidikan yang sudah terlaksana oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) PETA dengan melakukan kegiatan kejar paket A, B dan C. Dalam rangka mempermudah dan memperlancar proses pendataan murid pondok PETA Tulungagung pengurus ditingkat kabupaten selalu berkoordinasi dengan pengurus ditingkat pusat. Mencermati isi tesis ini terdapat perbedaan dengan yang peneliti kaji dimana fokus kajian konstruksi moderat kehidupan agama dan sosial dan budaya.

Keempat, "*Sufism and the Indonesian Islamic Revival*" penelitian yang dilakukan oleh Julia Day Howell.³¹ Hasil dari penelitian ini adalah tasawuf, yang dulu sangat terkait dengan sektor pedesaan "tradisional" masyarakat Indonesia, jelas belum punah. Basis kelembagaan pedesaan tasawuf klasik, pesantren dan tarekat, menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan yang kuat terkait dengan perubahan adaptif dalam struktur, gaya perekrutan, dan keanggotaan. Tasawuf telah menginspirasi semangat baru, bahkan di sektor masyarakat Indonesia yang paling gencar terlibat dalam modernisasi dan globalisasi: kelas menengah dan atas perkotaan. Minat ini diekspresikan melalui partisipasi kaum urban dalam tarekat sufi berbasis pedesaan yang telah lama terbentuk, tetapi juga melalui bentuk kelembagaan baru di kota-kota. Lebih jauh, basis intelektual tasawuf ditemukan

³¹Julia Day Howell, *Sufism and the Indonesian Islamic Revival*, *Journal Asian Studies*, <https://www.cambridge.org/core/journals/journal-of-asian-studies/article/abs/sufism-and-the-indonesian-islamic-revival/988243378606420371987BE3E079D7C1>

oleh para kosmopolit, dan tradisi tersebut dirumuskan kembali dengan simpatik, terutama oleh para intelektual Neo-Modernis yang lebih dikenal karena karyanya tentang hukum Islam dalam masyarakat modern. Sufisme menjadi bagian dari kebangkitan Islam yang lebih luas. Perhatian yang kuat di pihak Muslim baik dari latar belakang Tradisionalis maupun Modernis untuk menanamkan ekspresi "lahiriah" dari keyakinan. Sufisme, bagaimanapun, dalam berbagai manifestasinya, telah memainkan peran penting dalam menginspirasi peningkatan komitmen terhadap tindakan kesalehan "luar" yang begitu menonjol dalam kisah kebangkitan Islam di Indonesia. Sufisme juga berkontribusi pada pelunakan kontras dalam religiusitas yang terkait dengan Tradisionalisme dan Modernisme Islam dan oleh karena itu membantu menciptakan landasan bersama dalam masyarakat sipil, Hubungan yang dirasakan dengan Ilahi sebagai dasar untuk resep sosial etis, sangat memperkuat toleransi terhadap pluralisme agama. Temuan ini berimplikasi pada sosiologi Islam yang lebih luas, yang saat ini didominasi oleh karakterisasi tasawuf.

Kelima, "*Sufism as A Therapy in The Modern Life*", oleh Hoerul Umam dan Iyad Suryadi.³²Tasawuf dengan ajaran spiritual dan akhlak yang luhur semakin memegang peranan penting. Dia yang pernah dituduh sebagai penyebab kemunduran Islam, dan disikapi secara negatif oleh beberapa ahli Islam, kini semakin mendapat tempat dalam masyarakat modern. Ini adalah solusi yang diantisipasi untuk masalah-masalah masyarakat kontemporer. Dengan

³²Hoerul Umam dan Iyad Suryadi, *Sufism as A Therapy in The Modern Life*, International Journal of Nusantara Islam Vol. 07 No. 01 2019: (34-39) DOI : 10.15575/ijni.v7i1.4883<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/ijni/article/view/4883/pdf>

menggunakan studi pustaka, artikel ini ditulis untuk memberikan kontribusi terhadap fenomena tersebut. Temuannya, sufisme atau tasawuf yang diakui dalam sejarah memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan moral dan spiritual Islam selama ribuan tahun yang lalu. Dalam kurun waktu tersebut, tasawuf sangat erat kaitannya dengan dinamika kehidupan masyarakat luas, bukan sekedar kelompok kecil yang eksklusif dan terasing dari dunia luar. Tasawuf dapat menjadi solusi alternatif bagi kebutuhan spiritual dan pembinaan manusia modern karena tasawuf merupakan tradisi yang hidup dan kaya akan terapi metafisik, kosmologis dan psiko-religius yang dapat mengantarkan kita pada kesempurnaan dan ketenangan hidup yang hampir hilang atau bahkan tidak pernah dipelajari oleh manusia modern. Jadi selain menggunakan instrumen iptek, kehidupan modern juga harus dibarengi dengan mental, instrumen spiritual dan moralitas, yang dijelaskan dalam tasawuf. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan studi pustaka sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.

Keenam, *Construction of Islamic Boarding Shcool in Developing Moderate Islam* oleh Siti Yumnah. Penelitian ini dilatarbelakangi karena ajaran Islam merupakan ajaran moderat sebagaimana diatur dalam Alquran, namun pada tataran praktik, Islam terkadang menjadi radikal dan terkadang menjadi liberal. Hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan Islam yang mendalam. Penelitian ini mengkaji konstruksi pemikiran Islam, mengembangkan Islam moderat. Berdasarkan analisis literatur dan fakta lapangan, Islam moderat di pesantren tidak terlepas dari Wali Songo yang menyebarkan agama Islam di nusantara dengan (1) menjaga keseimbangan penalaran fikih dan tasawuf, (2) membuat teologi Ahlussunah. pendekatan tauhid, (3) mempertahankan tradisi yang ada di

masyarakat. Pesantren mengembangkan (1) nilai-nilai dalam merawat pemahaman pemikiran agama Islam, (2) nilai-nilai dalam merawat pemahaman pemikiran umat beragama, (3) nilai-nilai dalam merawat pemahaman agama dan budaya. Nilai-nilai tersebut senantiasa dipelihara dan dilestarikan oleh pesantren dalam proses pemikiran keagamaan, pendidikan dan dakwah.³³

Ketujuh, “*The Construction of Religious Moderation Values in Islamic Boarding Schools (Pesantren): Efforts to Prevent Radicalism in Indonesia*” tulisan dari Zubaedi, Zulkarnain S, Mus Mulyadi, Alfauzan Amin, Zulkarnain Dali, Asiyah dan Ahmad Walid. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya fenomena Islam radikal di Indonesia yang tidak terlepas dari melemahnya praktik dan pemahaman moderasi Islam. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif tokoh Islam (Kiai) dalam menanamkan nilai-nilai moderasi Islam sebagai penyeimbang penyebaran radikalisme Islam. Kajian ini mencoba mengungkap tiga poin utama: (1) nilai-nilai moderasi beragama yang tertanam di tiga pesantren (Darussalam, Hidayatul Mubtadi'in, dan Hidayatul Hasaniah) dalam mereduksi radikalisme dan ekstremisme; (2) pengaruh negara dalam konstruksi moderasi di pesantren, dan (3) metode penanaman nilai-nilai moderasi beragama untuk mencegah radikalisme. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-induktif melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Studi ini menemukan tiga temuan penting. Pertama, Pondok Pesantren Darussalam, Hidayatul Mubtadi'in, dan

³³Yumnah, S. (2020). Construction of Islamic Boarding Shcool in Developing Moderate Islam. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 232-246.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v3i2.614>

Hidayatul Hasaniah telah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswanya melalui kajian kitab kuning fiqh, tauhid, tasawuf, dan tafsir. Dengan mengedepankan nilai-nilai dan pemikiran hidup sederhana, jujur, toleran (*tasamuh*), moderasi (*tawasuth*), dan keseimbangan (*tawazun*). Kedua, penelitian ini membuktikan bahwa ada peran negara dalam mengembangkan konsep-konsep moderasi beragama meskipun arus utama pesantren sudah lama menyadari hal ini secara internal. Ketiga, penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Kitab Kuning, keteladanan, bimbingan, kepedulian, pengawasan, dan pembiasaan sehari-hari.³⁴

Kedelapan, *“The Urban Sufism, Social Movement and The ‘Smiling’ Islam: A case study of “Hubbun Nabi” Kartasura Sukoharjo”* oleh Miftadin. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh gerakan sufisme urban Hubbun Nabi menjadi fenomena menarik karena muncul di tengah-tengah gerakan keagamaan Islam-militan yang bergejala di Sukoharjo. Hubbun Nabi mewakili pemahaman Islamnya adalah Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) Nahdliyin di Sukoharjo. Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik observasi langsung kegiatan majlis dzikir dan wawancara mendalam Kyai Abdullah Faishol. Hasil penelitian adalah dalam wacana gerakan sosial-keagamaan, “Hubbun Nabi” berperan dalam mempromosikan Islam yang moderat, inklusif dan yang disebut “ramah” yang pada taraf tertentu mengalami perkembangan yang pesat setelah era reformasi. Itu menjadi majelis pelestarian tradisi Islam yang telah menjadi warisan Walisongo dan ulama tradisional Muslim. Nilai menonjol dari “Hubbun Nabi” adalah

³⁴Joseph Hill, *Sufism Between Past and Modernity Handbook of Contemporary Islam and Muslim Lives*, 2019 - academia.edu

toleransi dan toleransi dalam beragama, berpikiran terbuka, menghargai kemajemukan, dan menjauhi fanatisme. Itu sebagai bentuk Islam yang 'tersenyum'. Dengan nilai-nilai tersebut, Hubbun Nabi diharapkan dapat menjadi tandingan wacana gerakan radikal Islam yang mengusung ideologi kekhalifahan Islam (*d*) dengan teologi kekerasannya. “Hubbun Nabi” memiliki peran penting dalam deradikalisasi gerakan keagamaan dengan memperkuat dan memberdayakan jamaahnya terlebih dahulu, kemudian berubah menjadi masyarakat umum pada umumnya.³⁵

Kesembilan, sebuah artikel dari Mukhsin Jalil berjudul *The Tarekat Network and Political Determination of Nahdlatul Ulama*³⁶ yang dimuat di *Jurnal Penelitian, IAIN Pekalongan*, Volume 18 Nomer 2 2021. Di dalam artikel ini, Mukhsin Jamil menjelaskan bagaimana kelompok-kelompok tarekat di Indonesia tidak hanya mengurus dunia ukhrawi semata, melainkan juga memiliki peran dalam sosial-politik di negaranya. Figure-figur penting dan para murid muda turut memengaruhi kemenangan Jokowi-Ma'ruf pada pemilu presiden-wakil presiden Indonesia tahun 2019. SAMIL atau santri milenial mendorong pilihan politik melalui kegiatan spiritual, seperti ibadah dan dzikir. Sementara ketika berhadapan dengan kelompok di luar, mereka diharuskan mengedepankan kesopanan dan perilaku beradab dalam menyampaikan pilihan politiknya. Tulisan Mukhsin Jamil

³⁵Mibtadin, *The Urban Sufism, Social Movement and The 'Smiling' Islam: A case study of "Hubbun Nabi" Kartasura, Sukoharjo*. *Analisa Journal of Social Science and Religion*. Volume 03 No. 01 July 2018. DOI: <http://dx.doi.org/10.18784/analisa.v3i1.591> diakses pada 21 Maret 2021: <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/analisa>

³⁶Jamil, M. M. (2021). *The Tarekat Network and Political Determination of Nahdlatul Ulama*. *Jurnal Penelitian IAIN Pekalongan*, 18(2), 131-144. <https://doi.org/10.28918/jupe.v18i2.4250>

menunjukkan bagaimana kelompok-kelompok tarekat mampu memengaruhi politik elektoral tanpa harus meninggalkan ajaran yang mereka pegang. Pilihan untuk terjun dalam politi electoral nampaknya menjadi kompromi kelompok-kelompok tarekat dalam keberadaan mereka sebagai warga NU khususnya, dan warga negara secara umum. Tulisan Mukhsin Jamil ini berhasil membuktikan tesisnya, bahwa kelompok-kelompok tarekat mampu menjadi bagian kelompok NU yang menentukan kemenangan Jokowi-Ma'ruf di pemilu presiden 2019.

H. Paradigma Penelitian

Tarekat Syadziliyah mempunyai pemikiran yang moderat dan terbuka. Untuk itu Abu Hasan al Syadzili mengajarkan terhadap pengikutnya untuk menggunakan apa yang telah diberikan nikmat oleh Allah secukupnya untuk disyukuri baik dalam hal pakaian, kendaraan, yang layak untuk digunakan dalam kehidupan sesederhana mungkin. Hal yang demikian tersebut akan menumbuhkan rasa syukur terhadap Allah SWT dan akan mengenal rahmat sang Ilahi. Meninggalkan dunia yang berlebihan akan menimbulkan hilangnya rasa syukur dan juga terlalu berlebihan terhadap keduniawian akan mengarah kepada kedzaliman. Sebaik-baik manusia adalah orang yang memanfaatkan nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya secukupnya, dan juga mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya.³⁷

³⁷Saifudin zuhri, *Tarekat Syadziliyah Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Teras, 2011), 6

Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan al-washathiyah. Dalam hadis yang sangat populer juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Dalam artian dalam melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, begitupula dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab, Islam moderat selalu mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab. Sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis.³⁸

Menurut Koentjaraningrat, religi/agama adalah bagian dari kebudayaan karena mengacu pada konsep yang dikembangkan oleh Emile Durkheim mengenai dasar-dasar religi dengan empat dasar komponen, yaitu emosi keagamaan, sistem kepercayaan, sistem upacara religius, dan kelompok religius yang menganut sistem kepercayaan tersebut.³⁹

Untuk memahami agama sebagai suatu sistem kebudayaan, biasanya ada pranata-pranata yang dikembangkan oleh manusia terhadap jenis-jenis kehidupan sosial sejauh yang dapat mereka mengerti sebagai tanggapan-tanggapan kepada aspek-aspek dari situasi kehidupan mereka yang dipercayai oleh masyarakat bersangkutan.⁴⁰ Kebudayaan itu sendiri merupakan suatu sistem

³⁸Nursamad Kamba, *Konstruksi ...vi*

³⁹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi...165*

⁴⁰ M.Rusli Alwies, *Agama perspektif Antropologis .Suatu Analisis Teoritis Pendekatan Kebudayaan, CetI, (Surakarta: STAIN Press, 2000). hlm.10*

menyeluruh yang terdiri dari cara-cara dan aspek-aspek pemberian arti pada laku ajaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku atau tindakan antara satu dengan yang lain. Antara agama kebudayaan, dan masyarakat mempunyai hubungan yang sangat erat. Sebab kebudayaan yang digunakan dalam kehidupan masyarakat manusia diwujudkan dan berfungsi dalam menghadapi lingkungannya. Unsur-unsur kebudayaan universal, disebut juga sebagai isu pokok dari tiap kebudayaan di dunia, adalah: (1) Bahasa; (2) Sistem pengetahuan; (3) Organisasi sosial; (4) Sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) Sistem mata pencaharian hidup; (6) Sistem religi; (7) Kesenian.⁴¹

Islam memerintahkan kepada manusia untuk saling tolong menolong antara sesamanya dan melarang tolong menolong dalam dosa dan pelanggaran sebagaimana disebutkan dalam Surat Al Maidah ayat 2. Kelebihan dan kekurangan dalam hal rejeki di antara manusia merupakan sunnatullah dan Allah memerintahkan agar yang berkelebihan menolong yang kekurangan. Oleh karena itu hanya dengan tolong menolong dan saling memberilah, maka kebutuhan manusia itu dapat terpenuhi, karena yang kaya membutuhkan yang miskin dan sebaliknya yang miskin membutuhkan yang kaya. Allah menjanjikan akan membalas barang siapa yang saling tolong menolong dan saling memberikan harta kepada yang membutuhkannya, maka Allah akan mengganti harta yang diberikan itu dan kebaikan yang diperbuat tersebut akan dibalas lebih banyak dari yang dikeluarkannya, sebagaimana disebut dalam surat An Nur ayat 38 dan Saba' ayat 39.

⁴¹ Koentjaraningrat, *Metode-metode...*, h. 189.

Menurut Ibnu Khaldun, ilmu ekonomi merupakan ilmu pengetahuan yang positif maupun normatif. Maksudnya mempelajari ekonomi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan bukan kesejahteraan individu.⁴² Prinsip-prinsip mendasar dalam ekonomi Islam mencakup antara lain yaitu⁴³ : 1) landasan utama adalah Iman, 2) bekerja keras, karena bekerja adalah sebagai ibadah. Bekerja dan berusaha merupakan fitrah dan watak manusia untuk mewujudkan kehidupan yang baik, sejahtera dan makmur di bumi ini, 3) Prinsip keadilan sosial dalam distribusi hak milik seseorang, juga merupakan asas tatanan ekonomi Islam. Penghasilan dan kekayaan yang dimiliki seseorang dalam ekonomi Islam bukanlah hak milik mutlak, tetapi sebagian hak masyarakat, yaitu antara lain dalam bentuk zakat, shadaqah, infaq dan sebagainya, 4) prinsip jaminan sosial yang menjamin kekayaan masyarakat Muslim dengan landasan tegaknya keadilan.

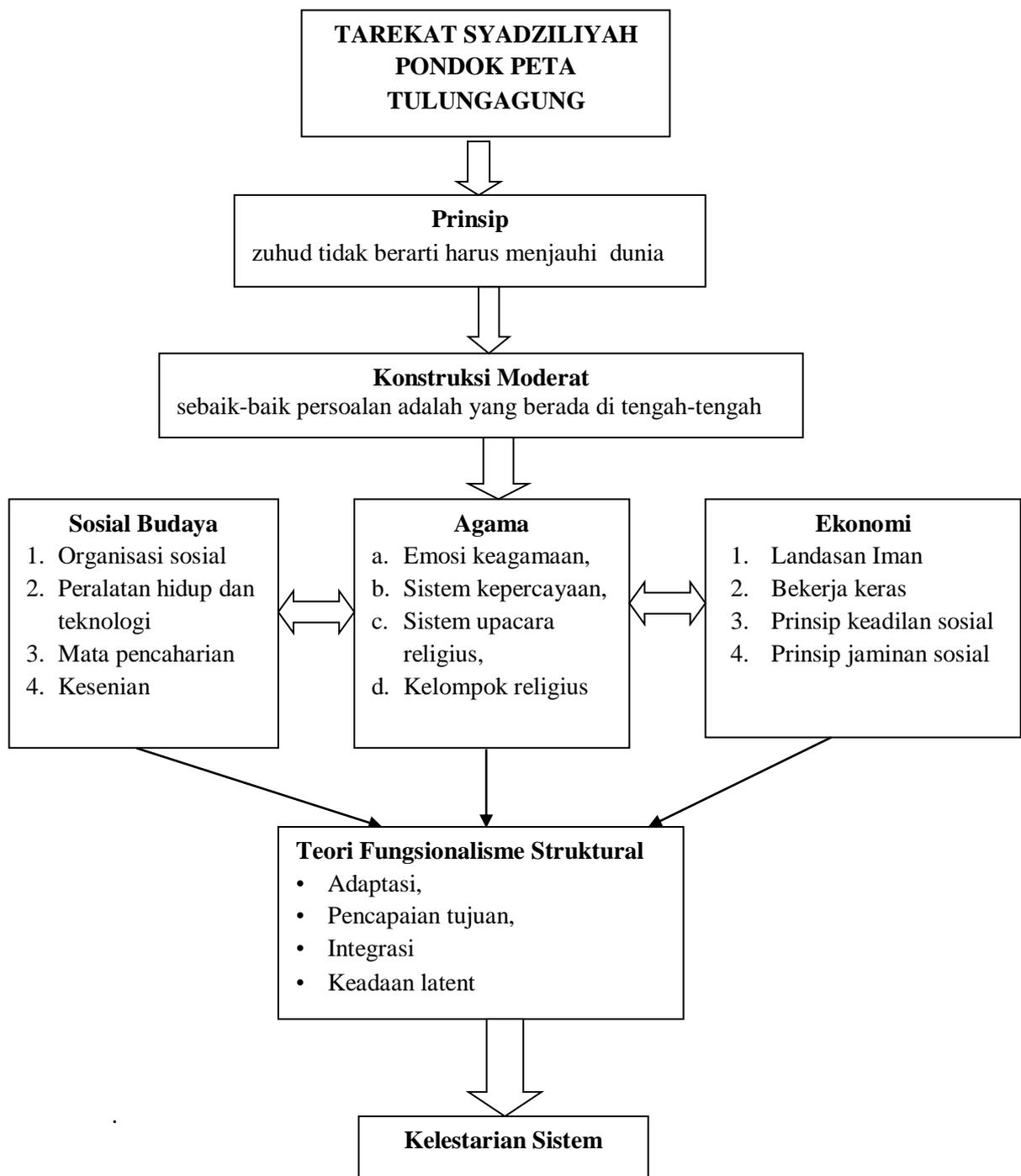
Teori Fungsionalisme Struktural mengungkapkan bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan. Perlu diketahui ada fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi agar ada kelestarian sistem, yaitu adaptasi,

⁴² M. Lohot Hasibuan . Peranan Hukum Dalam Pembangunan Ekonomi Negara Menurut Pandangan Ibnu Khaldun. *Jurnal Ar Risalah* Vol 11No. 2 Bulan Desember 2011 online <http://repository.uin-suska.ac.id/6723/4/BAB%20III.pdf>

⁴³ Muh. Said, *Pengantar Ekonomi Islam Dasar-Dasar dan Penngembangan*, (Pekanbaru :Suska Press,2008), .5-11

pencapaian tujuan, integrasi dan keadaan latent. Empat persyaratan fungsional yang mendasar tersebut berlaku untuk semua sistem yang ada.⁴⁴

⁴⁴ Richard Grathoff (ed.) *The Correspondence between Alfred Schutz and Talcott Parsons: The Theory of Social Action*. (Bloomington and London: Indiana University Press, 1978) 67-87 diambil dari Talcott Parsons https://id.wikipedia.org/wiki/Talcott_Parsons



Gambar 2.1 Paradigma Berfikir Tarekat Syadziliyah dan Konstruksi Moderat Kehidupan Agama, Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat Tulungagung.

I. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini akan dibagi menjadi enam bab, dengan masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab. Pembagian bab dan sub bab dimaksudkan supaya

penjelasan dari hasil penelitian dan data dapat diuraikan sengan terstruktur dan sistematis. Hasil penelitian ini akan diuraikan dalam sistematika pembahasan sebagaikerangka dasar pemikiran secara global sebagai berikut:

Bab I: merupakan Pendahuluan. Pada bab pendahuluan penelitimelaskan latar belakang pemilihan judul, dan yang melatarbelakangi penelilitertarik untukmembahas tentang Tarekat Syadziliyah Pondok PETA dalam konstruksi moderat kehidupan agama, sosial-budaya, dan ekonomi masyarakat Tulungagung. Pada Bab I ini terdiri dari konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, kajian teori,penelitian terdahulu, paradigma penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisikan pegertian negara dan nasionalisme, dan bagaimanapandangan kaum tarekat terhadap negara. Pada Bab II ini peneliti memfokuskanpada tinjauan tentang deskripsi Tarekat Syadziliyah, konstruksi moderat, sosial budaya, ekonomi dan teori yang relevan dengan penelitian ini. Selain itu juga membahas tentang penelitian terdahulu serta paradigma penelitian.

BAB III: Membahas tentang metode penelitian. Pada Bab III peneliti memfokuskan kepada rancangan penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi/tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan data dan tahapan penelitian.

BAB IV: Membahas tentang, Paparan Data dan Temuan Penelitian terkait dengan moderasi beragama yang dikembangkan oleh Pondok PETA dan jamaahnya. Pada bab IV merupakan hasil penelitian, dimana hasil penelitian tersebut diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

BAB V: Membahas tentang praktik keagamaan pada Jama'ah Tarekat Syadziliyah di Pondok PETA berkembang menjadi suatu budaya masyarakat, kehidupan sosial budaya pada Jama'ah Tarekat Syadziliyah di Pondok PETA Tulungagung,

BAB VI : Bab ini membicarakan pemberdayaan ekonomi pada Jamaah Tarekat Syadzilillah Pondok PETA serta bentuk konstruksi moderat kehidupan beragama, sosial budaya, dan ekonomi Jama'ah Tarekat Syadzililiyah pada masyarakat Tulungagung.

BAB VII Penutup: terdiri dari, kesimpulan, kesimpulan merupakan jawaban dari tujuan penelitian, dan saran-saran merupakan jawaban dari kegunaan peneliti.